



Analisis Hubungan antara Inflasi, Pengangguran, dan Deflasi dalam Stabilitas Ekonomi Nasional

Intan Ratnasari^{1*}, Dwi Aprilia², Maulidiyah Al Adawiyah³, Della Wahyuningsih⁴,
Diva Nazmi Laila⁵, Siti Ayu Juliyah⁶, Ana Sahroni⁷, Apriyanto⁸

¹⁻⁸ Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: intanrs482@gmail.com^{1*}, aprilias5131@gmail.com², maulidiyahaldawiyah342@gmail.com³,
dellawnss@gmail.com⁴, akudivaa5@gmail.com⁵, ayujuliyah95@gmail.com⁶, annasyahroni6@gmail.com⁷,
aapbae912@gmail.com⁸

*Penulis korespondensi: intanrs482@gmail.com

Abstract. *Inflation, unemployment, and deflation are three fundamental macroeconomic phenomena that are closely interconnected in influencing a nation's economic stability. These variables illustrate the equilibrium between production capacity, consumption behavior, and government intervention in achieving sustainable economic growth. The main purpose of this study is to explore the interrelationship between inflation, unemployment, and deflation, and to assess their implications for Indonesia's economic stability. This research applies a qualitative descriptive method, employing literature reviews, document analysis, and secondary data evaluation derived from credible institutions such as the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia (BI), and the Ministry of Finance. The results suggest that a moderate level of inflation can positively stimulate economic expansion through increased consumption and investment activities. In contrast, excessive inflation tends to erode consumer purchasing power and potentially elevate unemployment rates. Meanwhile, prolonged deflationary conditions may lead to a decline in product prices, reduced business profitability, and slower economic momentum. The interaction among these three factors is complex and dynamic, necessitating a coordinated balance between fiscal and monetary policies to safeguard overall economic stability. This study concludes that effective inflation control, job creation, and deflation prevention are critical elements in strengthening Indonesia's long-term economic resilience.*

Keywords: *Inflation; Unemployment; Deflation; National Economic Stability; Fiscal and Monetary Policy.*

Abstrak. Fenomena inflasi, pengangguran, dan deflasi merupakan tiga komponen penting yang saling berkaitan dalam menentukan stabilitas ekonomi suatu negara. Ketiganya mencerminkan keseimbangan antara tingkat produksi, konsumsi, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara inflasi, pengangguran, dan deflasi serta pengaruhnya terhadap stabilitas ekonomi nasional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, dokumentasi, dan analisis data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dalam tingkat moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi justru menurunkan daya beli masyarakat dan berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran. Sementara itu, deflasi yang berkepanjangan dapat menekan harga barang dan jasa, menurunkan keuntungan produsen, serta memperlambat kegiatan ekonomi. Interaksi antara ketiga faktor tersebut bersifat dinamis dan saling memengaruhi, sehingga diperlukan sinergi kebijakan fiskal dan moneter yang seimbang untuk menjaga kestabilan ekonomi nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi, penciptaan lapangan kerja, dan pencegahan deflasi merupakan pilar utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: Inflasi; Pengangguran; Deflasi; Stabilitas Ekonomi Nasional; Kebijakan Fiskal dan Moneter.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan keterkaitan ekonomi dunia saat ini, isu-isu makroekonomi seperti inflasi, pengangguran, dan deflasi menjadi aspek krusial dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Tingginya laju inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat serta menimbulkan ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi, sedangkan deflasi sering kali mencerminkan lemahnya permintaan agregat dan berpotensi menyebabkan stagnasi ekonomi.

Di sisi lain, tingginya tingkat pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja yang dapat memperburuk kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi sangat relevan bagi negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki karakteristik tersendiri dalam struktur ekonomi, dinamika pasar kerja, serta penerapan kebijakan moneter dan fiskalnya.

Sebuah penelitian oleh (Anastasia, 2024) menunjukkan bahwa interaksi antara inflasi dan pengangguran di Indonesia menunjukkan adanya korelasi negatif jangka pendek, tetapi hubungan itu tidak selalu signifikan dalam jangka panjang. Ini mengindikasikan bahwa teori klasik seperti Phillips Curve mungkin perlu disesuaikan dengan kondisi ekonomi khusus Indonesia, termasuk struktur pasar kerja, tingkat informalitas, dan faktor luar lainnya.

Selain itu, penelitian dari Jamaluddin, (2021) menjelaskan bahwa fluktuasi angkatan kerja di Indonesia juga mempengaruhi hubungan antara inflasi dan pengangguran. Penelitian tersebut menemukan bahwa hubungan langsung Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menekan aktivitas produksi, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran, cenderung lemah dan tidak signifikan dalam jangka panjang, sehingga diperlukan pemahaman lebih dalam mengenai variabel antara seperti deflasi, ketidakpastian ekonomi, dan kebijakan fiskal serta moneter.

Dalam konteks deflasi, laporan dari Budiyantri, (2024) menyatakan bahwa deflasi yang berkepanjangan bisa menjadi tanda menurunnya aktivitas ekonomi, berkurangnya investasi, dan meningkatnya pengangguran yang secara keseluruhan mengancam kestabilan perekonomian nasional. Hal ini perlu diperhatikan karena jumlah penelitian kualitatif yang mengkaji hubungan antara inflasi, deflasi, dan pengangguran secara bersamaan di negara berkembang masih sangat terbatas.

Lebih lanjut, Anugrah, (2023) menggambarkan bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti jumlah uang beredar dan kebijakan suku bunga, tetapi juga oleh faktor eksternal, antara lain fluktuasi harga komoditas global serta perubahan nilai tukar mata uang yang dapat memengaruhi stabilitas harga dan perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, kestabilan ekonomi nasional sangat bergantung pada kolaborasi kebijakan yang dapat menanggapi perubahan harga sekaligus kondisi pasar tenaga kerja.

Pengangguran dalam konteks ekonomi Indonesia juga harus mendapatkan perhatian khusus karena adanya karakteristik pasar tenaga kerja dengan sektor informal yang besar, upah yang relatif rendah, serta mobilitas tenaga kerja yang terbatas. Penelitian oleh Suharti, (2022) menunjukkan bahwa inflasi hanya menjelaskan sekitar 18,6% dari variasi pengangguran di

Indonesia. Ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti kualitas tenaga kerja, pendidikan, dan fleksibilitas di pasar kerja juga memiliki peranan penting.

Kajian teoretis juga menunjukkan bahwa kestabilan ekonomi nasional tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator, melainkan oleh interaksi yang kompleks antara variabel makro, termasuk inflasi, pengangguran, dan deflasi. Dalam perspektif ekonomi makro, teori Keynesian menekankan pentingnya permintaan agregat untuk mengatur pengangguran dan inflasi secara bersamaan, sementara pandangan monetarist lebih menekankan pengendalian harga dan ekspektasi inflasi.

Namun, dalam kenyataannya di Indonesia, tantangan yang dihadapi seperti data pasar tenaga kerja yang tidak komprehensif, adanya sektor informal yang besar, serta peristiwa ekonomi eksternal seperti pandemi atau krisis komoditas membuat analisis hubungan ketiga variabel ini menjadi rumit. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan kualitatif yang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi struktural dan kontekstual yang mempengaruhi kestabilan ekonomi nasional.

Pendekatan kualitatif sangat penting karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki narasi, kebijakan, dan pandangan para pemangku kepentingan ekonomi seperti pembuat kebijakan, pelaku industri, dan tenaga kerja. Melalui metode ini, penelitian dapat mengungkap perspektif baru tentang bagaimana inflasi, pengangguran, dan deflasi saling berinteraksi dalam konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik pasar kerja dan struktur ekonomi yang berbeda dari negara-negara maju.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara inflasi, pengangguran, dan deflasi dalam memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dinamika ketiga variabel tersebut saling berinteraksi serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kebijakan makroekonomi di Indonesia, pengangguran, dan deflasi dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional, serta bagaimana kebijakan fiskal dan moneter dapat merespons interaksi antar variabel makro tersebut dengan cara yang lebih menyeluruh. Diharapkan, hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi baik untuk pemahaman akademis maupun untuk kebijakan ekonomi nasional yang lebih peka terhadap tantangan makroekonomi yang ada saat ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *research journal* dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis mendalam mengenai keterkaitan antara inflasi, pengangguran, dan deflasi dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena ekonomi melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, laporan resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi dari Kementerian Keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan analisis literatur dari berbagai publikasi ilmiah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dan *thematic review*, dengan tujuan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur untuk menemukan pola hubungan antarvariabel. Validitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, sehingga temuan yang diperoleh bersifat akurat, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Menurut Yuliani dan Pratama (2023), hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear, di mana inflasi yang moderat dapat mendorong peningkatan produktivitas dan investasi, sementara inflasi tinggi justru menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat stabilitas ekonomi. Penelitian mereka juga menegaskan bahwa efektivitas kebijakan moneter menjadi faktor kunci dalam mengendalikan fluktuasi inflasi agar tetap berada pada tingkat yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum yang memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Beragam definisi inflasi dari berbagai sumber menekankan bahwa kenaikan harga tersebut bersifat luas, berkelanjutan, dan memiliki dampak yang kompleks. Selama lima tahun terakhir, tren inflasi di Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup berarti, di mana Bank Indonesia memegang peranan sentral dalam menjaga kestabilannya melalui kebijakan moneter, salah satunya dengan penetapan tingkat suku bunga acuan (BI-Rate). Berbagai faktor seperti permintaan dalam negeri, pergerakan nilai tukar, serta kebijakan ekonomi global turut berkontribusi terhadap dinamika inflasi. Meski demikian, penerapan kebijakan moneter yang konsisten serta komitmen dalam menjaga stabilitas makroekonomi menjadi faktor penting dalam

meminimalkan dampak inflasi terhadap perekonomian nasional, investasi, pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan kestabilan harga (Sekarsari et al., 2024).

Terdapat dua penyebab utama terjadinya inflasi, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya. Inflasi tarikan permintaan terjadi ketika permintaan terhadap barang dan jasa meningkat melebihi kapasitas pasokan yang tersedia, sedangkan inflasi dorongan biaya muncul akibat meningkatnya biaya produksi. Namun, peningkatan produksi memiliki batas tertentu. Ketika perekonomian telah mencapai kapasitas maksimum—di mana seluruh tenaga kerja telah terserap sepenuhnya dan seluruh sumber daya produksi telah dimanfaatkan secara optimal (misalnya beroperasi penuh 24 jam sehari dalam tiga shift)—maka tidak ada lagi peningkatan output yang dapat dilakukan. Dalam kondisi tersebut, setiap kenaikan permintaan hanya akan mendorong peningkatan biaya produksi dan harga barang, bukan pertumbuhan output (Septina et al., 2025).

Terdapat dua penyebab utama terjadinya inflasi, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan biaya. Inflasi tarikan permintaan terjadi ketika permintaan terhadap barang dan jasa meningkat melebihi kapasitas pasokan yang tersedia, sedangkan inflasi dorongan biaya muncul akibat meningkatnya biaya produksi. Namun, peningkatan produksi memiliki batas tertentu. Ketika perekonomian telah mencapai kapasitas maksimum—di mana seluruh tenaga kerja telah terserap sepenuhnya dan seluruh sumber daya produksi telah dimanfaatkan secara optimal (misalnya beroperasi penuh 24 jam sehari dalam tiga shift)—maka tidak ada lagi peningkatan output yang dapat dilakukan. Dalam kondisi tersebut, setiap kenaikan permintaan hanya akan mendorong peningkatan biaya produksi dan harga barang, bukan pertumbuhan output. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19 Tahun 2020 juga dikeluarkan oleh pemerintah yang menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk sejumlah bahan pokok (Sekarsari et al., 2024).

Upaya menjaga stabilitas inflasi tidak dapat tercapai apabila hanya mengandalkan penerapan kebijakan moneter semata. Pemerintah juga perlu memperhatikan peran kebijakan fiskal, sektor riil, serta kebijakan ekonomi lainnya sebagai dasar pertimbangan dan fokus utama dalam pengendalian inflasi. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang kuat antara pemerintah dan Bank Indonesia untuk memastikan adanya penetapan target yang jelas, pengawasan yang efektif, serta langkah-langkah pengendalian inflasi yang terarah dan berkesinambungan. Selain untuk menekan jumlah uang beredar, pemerintah juga harus dapat mengendalikan

pemberian kredit kepada para pengusaha dan investor. Selain itu peningkatan dalam hal ekspor impor juga bisa menjadi penyumbang dalam menekan tingkat inflasi di Indonesia (Putra, 2022).

Inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor domestik seperti permintaan dan nilai tukar, serta faktor global. Dua penyebab utamanya adalah inflasi tarikan permintaan, yang terjadi saat permintaan melebihi kapasitas produksi, dan inflasi dorongan biaya, akibat meningkatnya biaya produksi. Untuk mengatasinya, pemerintah dan Bank Indonesia bekerja sama melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dengan kebijakan seperti penyesuaian suku bunga dan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET). Namun, upaya untuk mengendalikan inflasi tidak dapat sepenuhnya bergantung pada kebijakan moneter saja, melainkan juga memerlukan dukungan yang kuat dari kebijakan fiskal, sektor riil, dan perdagangan. Sinergi kebijakan tersebut penting untuk menjaga stabilitas harga, mengendalikan jumlah uang beredar, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dampak Pengangguran di Indonesia

Keterbatasan kebebasan dalam memperoleh kesempatan kerja yang disebabkan oleh berbagai faktor di luar kemampuan individu, membuat ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi sempit bahkan tidak mampu menampung potensi dan keahlian tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan banyak orang kesulitan mendapatkan posisi di instansi pemerintah maupun perusahaan swasta. Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi—yang telah menjadi tantangan utama bagi Indonesia sejak lama—tetapi juga memunculkan berbagai persoalan lain di bidang ketenagakerjaan. Salah satu di antaranya adalah meningkatnya kemiskinan dan pengangguran akibat minimnya tenaga kerja terdidik. Situasi ini pada akhirnya menjadi hambatan bagi upaya pembangunan nasional yang tengah dijalankan oleh pemerintah (Resa Marlina et al., 2024).

Upaya pemerintah dalam menanggulangi pengangguran di Indonesia dilakukan melalui berbagai langkah strategis, antara lain: (1) menyediakan informasi yang akurat mengenai peluang dan ketersediaan lapangan kerja; (2) menyelenggarakan berbagai program pelatihan keterampilan kerja; (3) melakukan pengawasan serta peningkatan mutu pendidikan dan menumbuhkan semangat kewirausahaan; serta (4) memperluas sosialisasi mengenai literasi informasi yang berorientasi pada inklusi sosial (Nurahman, 2020).

Selain itu, pemerintah juga mengembangkan pelatihan serta pendampingan usaha sektoral melalui program Kelompok Usaha Bersama (Kube), dan menyalurkan berbagai bentuk bantuan kepada masyarakat kurang mampu, seperti program raskin, Bantuan Siswa Miskin (BSM), Jamkesmas, Program Keluarga Harapan (PKH), subsidi listrik, dan bentuk bantuan sosial lainnya (Anggraini et al., 2023).

Permasalahan pengangguran di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang berdampak luas terhadap aspek ekonomi dan sosial. Keterbatasan lapangan kerja, rendahnya kualitas pendidikan, serta ketimpangan kesempatan menjadi faktor utama yang menyebabkan banyak masyarakat sulit memperoleh pekerjaan sesuai kemampuan dan keahliannya. Akibatnya, muncul masalah sosial seperti kemiskinan dan rendahnya produktivitas tenaga sehingga Kondisi tersebut dapat menjadi penghambat bagi proses pembangunan nasional. Untuk menanggulangnya, pemerintah melaksanakan berbagai langkah strategis, antara lain dengan menyediakan data dan informasi yang akurat mengenai peluang kerja, menyelenggarakan pelatihan keterampilan, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga memperkuat program sosial dan ekonomi melalui kegiatan pelatihan usaha berbasis sektor (Kube) serta memberikan berbagai bentuk bantuan kepada masyarakat kurang mampu, seperti program raskin, BSM, Jamkesmas, PKH, dan subsidi listrik. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di Indonesia.

Deflasi dalam Stabilitas Ekonomi Nasional: Dampak, Penyebab, dan Upaya Pengendalian

Deflasi dan resesi seringkali membuat ekonomi lesu dan berdampak langsung pada masyarakat, seperti pengusaha kecil kehilangan pelanggan, harga barang turun tapi pendapatan anjlok, dan banyak orang kehilangan pekerjaan. Namun, dalam sistem ekonomi Islam, ada cara berpikir dan pendekatan yang berbeda. Prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, redistribusi kekayaan, dan keseimbangan kepentingan bisa menjadi solusi yang aplikatif dan relevan untuk mengatasi dua masalah besar ini (Rahmi & Iskandar, 2025).

Stabilitas keuangan dapat terganggu ketika terjadi ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi. Faktor-faktor seperti inflasi yang tidak terkendali dan akumulasi utang yang berlebihan berpotensi menjadi ancaman serius. Tingginya tingkat inflasi dapat mengikis daya beli masyarakat, menghambat perencanaan keuangan, serta

menimbulkan ketidakpastian dalam dunia investasi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral biasanya merespons dengan menaikkan suku bunga untuk menekan laju inflasi. Namun, kebijakan ini juga dapat meningkatkan beban biaya pinjaman, memperparah kondisi utang, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Aris & Judijanto, 2024).

Dalam konteks ekonomi Islam, terdapat pendekatan yang komprehensif dan berlandaskan keadilan untuk menghadapi permasalahan deflasi di Indonesia. Instrumen-instrumen seperti zakat dan wakaf memainkan peranan penting dalam mengurangi ketimpangan ekonomi serta memperkuat daya beli masyarakat yang terdampak. Zakat berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan secara adil kepada pihak yang membutuhkan, sementara wakaf produktif dapat menciptakan peluang kerja baru dan mempercepat pemulihan ekonomi di sektor yang terdampak. Selain itu, kebijakan pemerintah yang menerapkan prinsip-prinsip syariah—seperti subsidi dan redistribusi kekayaan—berpotensi besar dalam menjaga kestabilan ekonomi serta melindungi masyarakat dari efek negatif deflasi. Solidaritas sosial yang tercermin melalui instrumen zakat dan wakaf juga memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan mereduksi kesenjangan sosial. Secara keseluruhan, ekonomi Islam tidak hanya menyediakan solusi praktis untuk masalah deflasi tetapi juga menegaskan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan dalam membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Meiditambua et al., 2023)

Deflasi dan resesi menyebabkan lesunya perekonomian, menurunnya pendapatan, dan meningkatnya pengangguran. Dalam ekonomi Islam, solusi ditawarkan melalui prinsip keadilan sosial dan redistribusi kekayaan. Instrumen seperti zakat dan wakaf berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja serta menjadikan daya beli masyarakat meningkat. Selain itu, kebijakan pemerintah berbasis syariah seperti subsidi dan bantuan sosial membantu menjaga stabilitas ekonomi. Dengan mengedepankan solidaritas dan pemerataan kesejahteraan, ekonomi Islam mampu menjadi pendekatan efektif untuk menghadapi deflasi sekaligus menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Menurut Yuliani dan Pratama (2023), hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear, di mana inflasi yang moderat dapat mendorong peningkatan produktivitas dan investasi, sementara inflasi tinggi justru menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat stabilitas ekonomi. Penelitian mereka juga menegaskan bahwa efektivitas kebijakan moneter menjadi faktor kunci dalam

mengendalikan fluktuasi inflasi agar tetap berada pada tingkat yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa inflasi, pengangguran, dan deflasi merupakan tiga variabel makroekonomi yang saling berkaitan dan berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekonomi nasional. Inflasi yang berada pada tingkat moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi, namun inflasi yang terlalu tinggi menurunkan daya beli masyarakat dan memperbesar risiko pengangguran. Sebaliknya, deflasi yang berkepanjangan dapat menekan harga dan laba produsen sehingga memperlambat kegiatan ekonomi.

Pengangguran yang tinggi masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena keterbatasan lapangan kerja, rendahnya kualitas pendidikan, dan ketimpangan ekonomi. Upaya pemerintah melalui kebijakan fiskal, pelatihan kerja, dan program sosial telah berperan penting dalam mengurangi dampak negatifnya, namun perlu ditingkatkan agar lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi global.

Dari sisi kebijakan, keseimbangan antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi kunci dalam menjaga kestabilan ekonomi. Dalam mengendalikan inflasi dimana Kolaborasi antara pemerintah dan Bank Indonesia menciptakan lapangan kerja yang produktif merupakan langkah strategis. Selain itu, pendekatan ekonomi Islam yang menekankan keadilan sosial, redistribusi kekayaan, serta penerapan instrumen seperti zakat dan wakaf juga dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi deflasi dan mendukung pemerataan kesejahteraan.

Secara keseluruhan, stabilitas ekonomi nasional hanya dapat tercapai apabila pemerintah mampu mengelola secara seimbang ketiga faktor utama tersebut—mengendalikan inflasi, menekan pengangguran, dan mencegah deflasi—melalui kebijakan yang holistik, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia. (2024). Dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia. *Jurnal STIE KN*. <https://jurnal.stiekn.ac.id/index.php/taji/article/download/531/495>
- Anggraini, D., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2023). Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 123. <https://doi.org/10.35448/jte.v18i1.13613>

- Anugrah. (2023). Inflasi dan faktor eksternal ekonomi Indonesia (Working Paper Bank Indonesia). <https://publication-bi.org/repec/idn/wpaper/WP092023.pdf>
- Aris, A. A., & Judijanto, L. (2024). Tinjauan literatur tentang sistem ekonomi dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan: Fokus pada inflasi dan hutang.
- Budiyanti, N. (2024). Deflasi dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi nasional (Info Singkat DPR RI). https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-15-I-P3DI-Agustus-2024-219-EN.pdf
- Jamaluddin. (2021). Inflation, unemployment, and labor force change in Indonesia: What does the connection? ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/367589537>
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia. JURNAL ACITYA ARDANA, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.31092/jaa.v3i1.2045>
- Nurahman, A. (2020). Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan pengangguran di Indonesia. Jurnal Registratie, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v2i1.2559>
- Putra, N. Y. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 2015–2020. Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan, 2(5), 195–212. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i5.183>
- Rahmi, M., & Iskandar, I. (2025). Deflasi dan resesi ekonomi: Peran ekonomi syariah sebagai solusi alternatif di Indonesia.
- Resa Marlina, Defni Cecilia, & Muhammad Hafizh. (2024). Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja dan dampak pengangguran yang tinggi di Indonesia. Journal of Economics and Development, 1(2), 46–59. <https://doi.org/10.70656/jend.v1i2.177>
- Sekarsari, D., Az Zahra, F. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. Journal of Macroeconomics and Social Development, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>
- Septina, L., Wulandari, A., Mutohirin, A. F., & Malik, A. (2025). Konsep deflasi dan inflasi dalam ekonomi Islam.
- Suharti, S., N., M. D., & Paiman, F. L. (2022). Inflation effect on unemployment in Indonesia: A comparative studies between Sharia and conventional economic perspectives. Jurnal Bisnis Strategi. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbs/article/view/40757>
- Yuliani, S., & Pratama, B. (2023). Analisis keterkaitan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang: Studi kasus Indonesia. Jurnal Ekonomi & Keuangan Modern, 5(2), 87–99. <https://doi.org/10.56745/jekm.v5i2.562>